

DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Arin Tentrem Mawati^{1*}, Hanafiah², Opan Arifudin³

^{1,2,3}Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

arin.uninuss327@gmail.com, hanafiah@uninus.ac.id, opan.arifudin@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pada awal pergantian kurikulum guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh, di beberapa daerah fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru, serta perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik dalam proses pendidikan. Akan tetapi, implementasi di lapangan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sementara, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang. Beberapa sekolah masih merancang formula yang tepat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka implementasi Kurikulum Merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur pendidikan. Namun demikian, beberapa hal haruslah menjadi pertimbangan pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan tepat serta menyempurnakan Kurikulum 2013 dalam pendidikan di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Implementasi Kurikulum, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.*

Abstract: The background of this research was that at the beginning of changing the teacher's curriculum as educators they had not been able to implement the new curriculum as a whole, in some areas the facilities owned by schools were an obstacle to the unsuccessful implementation of the new curriculum, and curriculum changes of course required outreach to teachers who were implementers in the field. This study aims to determine the impact of changing the educational curriculum on elementary school students. The method used in this study uses a descriptive method. The results of the study stated that the 2013 curriculum had a good concept in the educational process. However, the implementation in the field did not run as it should. Meanwhile, the implementation of the Independent Curriculum in several Mobilization Schools was carried out quite well in the first year, then it was developed in many schools this year. Some schools are still designing the right formula for implementing the Independent Curriculum. Based on this description, the implementation of the Independent Curriculum after being analyzed is better and in accordance with the educational culture. However, several things must be considered by policy makers and education implementers, so that the Independent Curriculum can be implemented properly and perfects the 2013 Curriculum in elementary school education.

Keywords: *Implementation of Curriculum, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Elementary School.*

Article History:

Received: 22-11-2022

Revised : 22-12-2022

Accepted: 16-01-2023

Online : 18-01-2023

A. LATAR BELAKANG

Pergantian kurikulum berdampak pada guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum baru yang dikembangkan, jika ujung

tombaknya yaitu guru tidak mampu mengejawantahkannya dalam proses belajar mengajar dengan baik maka kurikulum tersebut tidak bisa berjalan lancar. Di beberapa daerah, fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru. Perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus mampu membuat semua guru memahami kurikulum baru supaya penerapan kurikulum baru itu berhasil.

Menurut (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Menurut (Rahman, 2021) mengemukakan bahwa bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Sedangkan menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Menurut (Ulfah, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Sedangkan menurut (Arifudin, 2020) bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa.

Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Melihat hal tersebut, kita dapat fahami bahwa ternyata pendidikan sangat penting. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Anggaran pendidikan ditingkatkan, membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, menyelesaikan berbagai masalah dari pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini tentu ditujukan untuk perbaikan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan negara lain dan hal lain yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Terkait dengan hal di atas, dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan menurut (Ulfah, 2022) adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Selain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu diantaranya bahwa pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir (Tanjung, 2022). Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa keahlian merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai suatu bidang tertentu yang dapat membuka peluang karir bagus untuk masa depan. Sehingga dengan adanya pendidikan yang layak dan baik, maka dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian. Tidak hanya sebatas untuk pengembangan potensi dan meningkatkan karir dalam mendapatkan pekerjaan bahwa pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pada umumnya, pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban.

Menurut (Hasbi, 2021) yang mengemukakan bahwa Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat ke jenjang lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya, menurut (Fardiansyah, 2022) bahwa lembaga sekolah dasar memiliki tujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang unggul. Maka dari itu, perlu diterapkannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Menurut Insani dalam (Sulaeman, 2022) bahwa kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah barang tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Mau ke mana arah pendidikan di Indonesia jika kurikulum tidak ada. Menurut (Wahyuni, 2015) kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak faham mengenai kurikulum itu sendiri.

Menurut Lisminia sebagaimana dikutip (MF AK, 2021) mengemukakan bahwa kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa tersebut dalam pendidikannya ditentukan oleh kurikulum yang dipakai. Dalam pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau pandangan hidup. Dasar atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan karena sejatinya pendidikan itu tidak akan terasa hasilnya secara instan melainkan dalam waktu berpuluh tahun ke depan baru akan terlihat hasilnya. Jika kurikulum dijadikan pondasi kuat dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah tentu pegangan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi

akan terarah dalam melaksanakan pendidikannya. Apapun yang dicta-citakan oleh pendidikan kita akan tercapai di kemudian hari.

Begitu pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan karena menjadi alat, rujukan, dasar atau pandangan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Menurut Nasution sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) bahwa kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Sedangkan menurut (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat tanpa bisa dikendalikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain untuk mengimbangi hal tersebut yaitu dengan menyempurnakan alat yang akan terus dipakai yakni kurikulum.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, khususnya di salah satu Sekolah Dasar sehingga Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013. Melihat latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2019). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa penggunaan strategi analisis “kualitatif”, dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Mayasari, 2021) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif dan Negatif Pergantian Kurikulum

Ada beberapa dampak positif dari Pergantian Kurikulum, secara khusus pada Sekolah Dasar yakni : 1) Kurikulum baru melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang baru yang akan dilaksanakan, telah didesain dengan menelaah lebih lanjut apa saja yang menjadi kendala pada kurikulum sebelumnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Harapannya, dampak positif dari kurikulum baru dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dan 2) Terdapat Penyesuaian dengan tuntutan perubahan zaman. Zaman berkembang dengan sangat, berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan membutuhkan adanya perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Fungsi kurikulum inilah yang akan menjawab untuk

menghadapi tantangan masa depan akibat tuntutan perubahan zaman tersebut dan tetap mampu merealisasikan tujuan pendidikan.

Dampak negatif dari Pergantian Kurikulum, secara khusus pada Sekolah Dasar yakni : 1) Tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapan. Hal ini biasanya disebabkan karena guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum baru yang dikembangkan, jika ujung tombaknya yaitu guru tidak mampu mengejawantahkannya dalam proses belajar mengajar dengan baik maka kurikulum tersebut tidak bisa berjalan lancar, 2) Fasilitas yang kurang memadai. Di beberapa daerah, kadang-kadang fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru. Fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing sekolah di Indonesia masih belum merata. Sekolah-sekolah yang ada di kota besar kemungkinan mampu memenuhi tuntutan dari perubahan kurikulum. Bagaimana dengan sekolah di tempat terpencil yang serba terbatas fasilitasnya, serta 3) Sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu. Perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus mampu membuat semua guru memahami kurikulum baru supaya penerapan kurikulum baru itu berhasil. Hal ini sejalan dengan (Supriani, 2022) bahwa sosialisasi sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, capaian yang ingin diraih, dan lain sebagainya dari kurikulum baru. Jika sosialisasi gagal, maka harapan kurikulum akan berhasil juga sangat kecil.

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Dokumen Kurikulum 2013 saat ini, biasanya disusun dengan bantuan Pengawas Sekolah. Hal ini dilakukan saat sekolah akan melaksanakan Akreditasi semata. Kemudian, Kurikulum 2013 ini diterapkan di berbagai kelas, namun banyak sekali hambatan dan tantangan dalam implementasinya, sehingga pelaksanaan di lapangan tidak berjalan lancar. Hal ini didukung oleh pendapat (Budiwati, 2013) bahwa tantangan keterlaksanaan Kurikulum 2013 disebabkan oleh para pendidik belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Pada umumnya, Kurikulum 2013 ini telah diterapkan di semua kelas. Namun, ada sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013, di kelas 1 dan 4, serta kelas 2 dan 5. Sementara, kelas 3 dan 6 baru diterapkan tahun ini. Selain itu, pembinaan yang tidak merata dalam penerapan Kurikulum 2013 ini menyebabkan guru-guru belum menguasai esensi dan proses penerapan Kurikulum 2013 di kelas/sekolahnya, terutama untuk kelas 3 dan 6. Karena pengimbasan atau pembinaan terhenti sebelum semua kelas memahami penerapan Kurikulum 2013. Menurut (Rouf, 2015) bahwa penerapan Kurikulum 2013 untuk tahap 1 di Sekolah Dasar dimulai dari kelas 1 dan 4, tahap 2 yaitu kelas 2 dan 5, lalu tahap 3 yaitu kelas 3 dan 6.

Buku sumber seperti buku tema untuk guru dan siswa kurang memadai. Buku sumber terlambat datang, ketika datang maka bukan revisi terbaru namun revisi lama, terutama untuk buku tema kelas 3 dan 6. Selain itu, sekolah di desa atau sekolah yang menerima dana BOS minim, maka hanya mampu memesan buku sedikit, akibatnya buku tidak dapat dipinjam atau digunakan oleh siswa di rumah. Di samping itu, bahan/materi ajar dalam buku sumber tidak mendalam hanya sekilas membahas materi. Hal demikian, membuat guru untuk beralih menuju buku-buku yang ada dalam

kurikulum sebelumnya (KTSP) sebagai upaya pendalaman dan perluasan materi. Fasilitas seperti sarana dan prasarana, serta sumber belajar pendukung perlu dipersiapkan agar Kurikulum 2013 ini dapat terlaksana (Krissandi dan Rusmawan., 2013).

Karena pengimbasan dan pembinaan mengenai Kurikulum 2013 ini tidak maksimal bahkan tidak efektif, maka banyak guru yang gagal faham atau tidak memahami bagaimana mereka melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum ini. Akhirnya, banyak guru yang melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bersama siswanya, tanpa melihat atau mencerminkan amanat dan landasan filosofis Kurikulum 2013 ini. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kehendak sendiri, bahkan masih ada yang menerapkan seperti Kurikulum KTSP, yaitu secara parsial. Karena Kurikulum 2013 yang integratif, dirasa sangat sulit diterapkan oleh guru di kelasnya masing-masing. Menurut (Budiwati, 2013) berpendapat bahwa tantangan keterlaksanaan Kurikulum 2013 disebabkan oleh para pendidik belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Selain itu, pendidik belum mendapatkan pelatihan yang mencukupi untuk menerapkan kurikulum ini di kelasnya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 memiliki dampak bagi guru, yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, bagi kelas tinggi akan kebingungan karena materi yang diajarkan perlu diperluas dan diperdalam kembali. Sehingga guru harus mencari ke sumber belajar lainnya, seperti penelusuran internet. Bahkan memakai kembali buku kurikulum lama (KTSP).

Dampak bagi siswa dengan penerapan Kurikulum 2013 ini, yaitu siswa lebih ramai dan senang dalam belajar, karena mereka sering diberikan tugas atau proyek luar kelas. Selain itu, media yang beragam untuk mendukung pembelajaran dapat menarik minat siswa, meskipun gurunya merasa kewalahan, terutama untuk kelas awal, yaitu kelas 1-3. Sementara, bagi siswa kelas tinggi penerapan Kurikulum 2013 ini membuat kebingungan, karena siswa harus mencari sumber lain, siswa belum terbiasa mandiri dan masih bergantung pada materi yang sudah ada di buku. Siswa lebih senang belajar dengan menggunakan buku KTSP daripada buku tema. Selain itu, banyaknya aktivitas pembelajaran di kelas tinggi membuat siswa bosan dan malas dalam belajar.

Dampak positif Kurikulum 2013 adalah siswa memiliki nalar kritis dalam setiap pelajaran dan guru pun dituntut untuk kreatif. Sementara, dampak negatifnya yaitu adanya penurunan yang diakibatkan pergantian kurikulum (Wiyogo, 2020).

Sebagian besar guru belum memahami bagaimana penerapan Kurikulum 2013 ini. Penyusunan perencanaan pembelajaran masih berupa hasil *download* namun telah sedikit direvisi. Bahkan ada beberapa sekolah yang pesan atau membeli secara langsung kepada penjual/jasa membuat RPP. Dalam penerapan pembelajaran, masih banyak yang menggunakan klasikal sehingga pendekatan saintifik belum berjalan atau nampak. Selain itu, penilaian yang rumit membuat guru kewalahan dan tidak mampu menuangkannya, bahkan tidak memahaminya. Dengan banyaknya format dari administrasi Kurikulum 2013 ini membuat guru kewalahan, sehingga hanya mengandalkan tenaga sisa dalam melaksanakan KBM di kelas. Pendidik merasakan kesulitan dalam membuat RPP terutama dalam hal penilaian yang dirasa rumit (Hamonangan, 2017).

Istilah Kompetensi dalam Kurikulum 2013 menjadi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Dengan demikian, maka penilaiannya lebih menyeluruh karena

diukur semua kompetensi, mulai dari kompetensi sikap sosial, spiritual, keterampilan dan kognitif. Materi yang disajikan dalam K-13 yang dilihat pada buku tema siswa dan guru sangat sedikit sehingga guru dan siswa harus memperdalam materi itu dari berbagai sumber.

Penilaian pada K-13 membuat guru kesulitan, karena banyak sekali rubrik penilaian yang harus dibuat dan lembar penilaian yang harus terisi. Sementara, fasilitas dan sumber daya ke hal tersebut masih terbatas. Namun, Kurikulum 2013 ini memiliki keunikan karena mengonstruksikan dua dimensi yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik (Sulaeman, 2015).

Sebagian besar guru menyatakan bahwa Kurikulum 2013 lebih sulit daripada menerapkan kurikulum lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya diklat dan pembinaan mengenai Kurikulum 2013 ini. Guru-guru belum semua mendapat pengimbasan, namun kurikulum ini harus sudah dijalankan di semua kelas. Selain itu, Kurikulum 2013 ini tidak melihat kondisi sekolah di desa atau kota dengan kesiapan pelaksanaannya masing-masing, terutama berkenaan dengan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas belajar, dan sumber bahan ajar. Hal terpenting adalah pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum 2013 ini. Meskipun banyak ditemukan kesulitan dalam penerapannya, maka Kurikulum 2013 memiliki kepraktisan karena materi disajikan secara tematik terpadu. Keunggulan dari tematik terpadu yaitu keterpaduan berbagai kompetensi dalam mata pelajaran dalam satu tema (Rhosalia, 2017).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini ke depannya disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sebelum kurikulum ini diterapkan di semua sekolah/kelas harus diidentifikasi juga kesiapannya. Pengambil kebijakan harus memperhatikan bagaimana kesiapan tiap sekolah. Karena tidak semua sekolah kondisinya sama, antara sekolah di desa atau kota, dan sekolah negeri dengan swasta. Kemudian, pengambil kebijakan juga harus berusaha memfasilitasi terutama terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran, bahan ajar, dan dana penyelenggaraan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Setelah terpilih menjadi Sekolah Penggerak di Tahun 2021, maka sekolah menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak, yaitu kurikulum paradigma baru atau kurikulum sekolah penggerak, kurikulum prototipe, dan sekarang berganti lagi istilahnya menjadi Kurikulum Merdeka.

Pada bulan Juli, sekolah sudah menyusun operasional satuan pendidikan atau Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, karena kita baru dalam menyusun kurikulum. Langkah penyusunannya yaitu menyusun dengan semua guru dipandu pendamping juga kelompok belajar sesama Sekolah Penggerak. Akhirnya, selesai disusun sudah diterapkan meskipun masih tertatih-tatih dan belum optimal tetapi bisa dilaksanakan karena seiring berjalannya waktu, pemahaman guru pun terus bertambah.

Kepala Sekolah merasakan semakin hari semakin ada progres yang baik dalam penerapannya meskipun tidak 100% seperti harapan kita. Dari pencapaiannya, diperkirakan baru 55% ketercapaiannya, dan untuk tahun ke-2 mencapai 70%, sedangkan tahun ke-3 bisa mencapai 100%.

Pada awalnya, ada diklat Sekolah Penggerak sebelum penyusunan Kurikulum Merdeka di sekolah, adapun cara penyusunannya yaitu: (1) Diberikan panduan; (2) Pembimbingan oleh Pelatih Ahli; (3) Diskusi dengan sesama sekolah yang termasuk

Sekolah Penggerak; (4) Diberikan contoh-contoh oleh Pelatih Ahli; (5) Membuat sendiri sesuai dengan kondisi sekolah; serta (6) Semua tahapan ini selesai di bulan oktober 2021 meskipun masih memerlukan penyempurnaan. Dalam penyusunan dokumen Kurikulum Merdeka, kita berpedoman kepada pusat seperti perumusan capaian pembelajaran, peta kurikulum, penilaian, dan sebagainya (Supriyadi, 2021).

Sekolah Penggerak dikontrak selama 3 tahun untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka. Adapun pelaksanaannya tahun pertama yaitu kelas 1 dan 4, tahun kedua yaitu kelas 2 dan 5, dan tahun ketiga yaitu kelas 3 dan 6. Jika diperbolehkan maka tahun 2022, sekolah ingin menerapkan Kurikulum Merdeka untuk semua jenjang kelas.

Menurut Kepala Sekolah, pemerintah memberikan penawaran dalam penggunaan Kurikulum Merdeka tahun 2022 kepada sekolah di seluruh Indonesia, yaitu: (1) Kurikulum 2013 secara utuh; (2) Kurikulum Darurat; 3) Kurikulum 2013 yang disederhanakan; dan 4) Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan, seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Kepala Sekolah melihat jika semua sekolah memahami esensi Kurikulum Merdeka, maka saya yakin semua sekolah ingin menerapkan Kurikulum Merdeka. Mengapa demikian? Kurikulum Merdeka itu dalam pelaksanaannya sangat memudahkan dan tidak dibatasi aturan kaku. Hal tersebut berbeda sekali dengan Kurikulum 2013.

Sisi baik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yaitu guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, selain itu ada *project* kelas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga membuat siswa tertantang untuk belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan kelas 1, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Ada pengalaman suka dan dukanya, terus terang banyak dukanya karena situasi pandemi ini. Jika pandemi sudah berakhir bisa teratasi. Idealnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah dengan cara belajar tatap muka. Sekarang situasi pandemi, bagaimana caranya anak bisa aktif, senang di sekolah? Tetapi karena Kurikulum Merdeka harus diterapkan maka sekolah terpaksa memaksimalkan di situasi pandemi. Kurikulum Merdeka sangat baik karena dengan penerapan kurikulum ini, peserta didik senang bahkan tidak mau meninggalkan sekolah. Namun yang jadi masalahnya adalah pembelajaran masih daring.

Materi pembelajaran kepada anak diberikan dengan kebebasan, bebas untuk disampaikan dari a sampai bisa diacak tergantung dari mana dulu yang harus kita kuasai dan kita kuasai oleh siswa. Misal pada pelajaran matematika, hasil analisis diagnostik anak belum bisa konsep pembagian, maka guru bisa mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya tentang sudut. Istilah RPP sekarang diganti dengan Modul Ajar. Modul ajar yang digunakan bisa sesuai dengan yang dari pemerintah atau berkreasi sendiri atau modifikasi dari yang dikeluarkan pemerintah. Sementara, di sekolah memanfaatkan modul ajar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran, Tujuan, Alur Tujuan Pembelajaran kita masukan ke modul ajar. Satu Modul ajar bisa digunakan dalam satu semester dan cukup satu kali membuatnya. Kurikulum Merdeka konsep awalnya diterapkan di kelas 1 dan 4 pada tahun pertama, dengan asesmen diberlakukan saat siswa berada di kelas IV (Marisa, 2021).

Sumber belajar disediakan dari pemerintah, dalam modul ajar sudah disediakan dengan *link-link* yang terhubung ke *google* atau *youtube* jadi materi semakin lengkap, tinggal guru memakai infokus untuk mengajarkannya. Sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka dipersiapkan oleh guru melalui buku bacaan perpustakaan dan penelusuran internet (Afista, 2020).

Hambatan yang dirasakan guru saat penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Masa pandemi memberikan pembelajaran tidak maksimal; (2) Fasilitas pembelajaran masih kurang, sebagai contoh 50% siswa yang memiliki gawai untuk belajar daring; dan (3) Buku paket (sumber belajar) untuk belum lengkap, baru buku panduan untuk guru yang lengkap. Selain itu, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah melatih *soft skills* pada diri siswa melalui berbagai aktivitas sekolah dan pembelajaran (Indarta, 2022).

Dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Guru dituntut untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran; serta (2) Pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, yaitu: (1) Siswa belajar dengan menyenangkan; (2) Siswa lebih bergairah jika tatap muka; serta (3) Ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Contoh Proyek Pengelolaan sampah; Proyek langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibiasakan seefektif mungkin untuk memanfaatkan sampah, dan ini cocok untuk pendidikan karakter. Dampak yang dirasakan dengan adanya Merdeka Belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa di tengah situasi pandemi saat sekarang (Indarta, 2022).

Harapan ke depan semua guru bisa memahami Kurikulum Merdeka. Sejauh ini, kelas 1 dan 4 itu yang lebih faham, karena setiap *workshop* diskusi dilibatkan agar semua guru mengerti tentang Kurikulum Merdeka. Jadi, ketika guru kelas 2, 3, 5, 6 ditanya dapat memberikan penjelasan Kurikulum Merdeka. Jadi, pengimbasan secara tidak langsung dapat terlaksana sebelum penerapan Kurikulum Merdeka di kelas tersebut. Kemudian dalam kegiatan proyek siswa dilibatkan, berusaha saling membantu karena proyek itu biasanya lintas materi dalam berbagai mata pelajaran.

Dalam penilaian Kurikulum Merdeka, format penilaian belum ada, hanya dapat info dari pelatihan- pelatihan kemudian sekarang ini format penilaian proyek saja. Penilaian Kurikulum Merdeka diantaranya: (1) Penilaian untuk pembelajaran yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif; 2) Untuk saat ini penilaian mengacu kepada proses pembelajaran yaitu penilaian formatif; 3) Bentuk Penilaiannya sama seperti Kurikulum 2013 dengan skala 1 sampai 100 mengisi rubrik berkenaan dengan penilaian sikap A, B, C, D atau skor 1, 2, 3, 4 dengan tingkatan indikator yang berbeda. Contoh penilaian modul proyek: belum berkembang, sudah mulai berkembang, sudah berkembang, dan sudah menguasai.

Penilaian untuk mata pelajaran, ada yang dipangkas, contoh dua mata pelajaran disatukan antara IPA dan IPS menjadi IPAS atau SBdP hanya terfokus pada satu keterampilan untuk dikembangkan di sekolah, misalnya seni rupa, seni lukis, atau seni tari. Mulok wajib hanya bahasa Sunda dan mulok pilihan bahasa Inggris. Pengembangannya yaitu sebelum melakukan penilaian, tentu yang harus dikembangkan terlebih dahulu adalah hal-hal di bawah ini: (1) Contoh Capaian Pembelajaran/dianggap KKM; (2) Alur tujuan pembelajaran: a) Dimensi; b) Indikator; c) Tujuan Pembelajaran; dan d) Modul ajar.

Contoh Penilaian untuk kelas 1 yaitu pengecekan modul ajar, apa yang dikembangkan kemudian lakukan penilaian. Misalnya siswa di kelas 1 itu berada di fase A, siswa mempelajari sebuah materi. Untuk mengetahui siswa mencapai fase A atau B dilakukan penilaian dengan menggunakan rubrik nanti tercapai atau tidaknya bisa kelihatan. Jika siswa dalam penilaian sikap telah mencapai skor 3 artinya siswa sudah

berkembang berarti sudah tercapai sebuah materi tersebut. Jika belum tercapai maka di kelas 2 akan menyelesaikan fase A dengan bantuan guru kelas 1 yang berada di fase A saling berkolaborasi.

Bentuk rapor Kurikulum Merdeka seperti Kurikulum 2013, tetapi lebih sederhana. Siswa dianggap sudah berhasil jika telah mencapai beberapa indikator pembelajaran dalam beberapa dimensi. Di mana berbagai indikator itu hasil pengembangan dari capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran kemudian diturunkan ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kemudian diturunkan lagi ke beberapa dimensi, dan terakhir dari beberapa dimensi diturunkan menjadi berbagai indikator. Beberapa indikator itu mungkin tidak semua tercapai dalam satu waktu, bisa saja tercapai di fase berikutnya. Jika siswa belajar berkelanjutan. Perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini berbeda karena lebih sederhana dan dibuat satu halaman (Ruhaliah, 2020).

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka kita dapat melihat bahwa gambaran umum dari penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, belum dilakukan secara optimal. Banyak terdapat berbagai kekurangan dari segi administrasi proses pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari (Maladerita, 2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan.

Selain kedua alasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 masih terkendala dari pelaksana pendidikan di sekolah, diantaranya guru, siswa, dan orang tua. Bahkan, pemerintah selaku pemangku kebijakan merasakan banyak kendala dalam proses implementasi Kurikulum 2013 ini. Seperti hasil kajian dari (Krissandi dan Rusmawan., 2013) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari unsur pemerintah, instansi atau sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri.

Adapun implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak jenjang Sekolah Dasar, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik, meskipun dalam implementasinya masih ada kekurangan, karena baru tahun pertama proses implementasinya. Dengan demikian, perlu adanya beberapa perbaikan dan pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari (Nyoman, 2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta banyak sekolah yang belum memadai dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan sumber belajar atau alat belajar untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Sementara, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama,

namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013.

Kurikulum yang baru yang akan dilaksanakan, telah didesain dengan menelaah lebih lanjut apa saja yang menjadi kendala pada kurikulum sebelumnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Harapannya, dampak positif dari kurikulum baru dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sehingga dibutuhkan semua pelaksana pendidikan yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada semua pihak, yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Kepada para narasumber yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afista. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Ardiawan. (2020). Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–39.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Astiningtyas. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 60–71.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Budiwati. (2013). Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(1), 92–100.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model*,

- Teknik Dan Implementasi*". Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hamonangan. (2017). Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 1(2), 149-162.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Krissandi dan Rusmawan. (2013). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 457–467.
- Maladerita. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771-4776.
- Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72–83.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nyoman. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7(1), 403-407.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodlat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Rhosalia. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-71.
- Rouf. (2015). Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula*, 3(1), 103-111.
- Ruhaliah. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran ‘Merdeka Belajar’ Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–55.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman. (2015). Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(3), 61-81.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriyadi. (2021). Pelatihan Strategi Menulis Proposal Hibah Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 25–28.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.

Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Adabiya*, 10(2), 232.

Wiyogo. (2020). Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Guru Dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 21(1), 1–9.